

BAB V KESIMPULAN

Berbagai pembahasan pada skripsi ini, membuktikan kebenaran hipotesis yang menyatakan adanya proses sekuritisasi terhadap sektor NGO di Rusia, khususnya terkait kasus pembubaran lima belas NGO afiliasi asing di Rusia sejak Juli 2015 hingga Agustus 2018. Dengan menggunakan kerangka teori berupa teori sekuritisasi yang dikembangkan oleh Barry Buzan, Ole Waever dan Jaap de Wilde, serta Thierry Balzacq, dilakukan analisis yang menghasilkan tinjauan dan identifikasi terhadap konsep-konsep inti teori sekuritisasi yang terdapat dalam kasus pembubaran lima belas NGO asing tersebut.

Analisis sekuritisasi pada kasus ini, menghasilkan identifikasi atas konsep-konsep inti teori sekuritisasi yang relevan dengan fenomena pembubaran belasan NGO asing tersebut. Tahap pertama proses analisis ini memperlihatkan bahwa kasus pembubaran NGO asing di Rusia ini berada dalam tingkatan *state security* dan termasuk ke dalam sektor keamanan sosial-kemasyarakatan. Dalam ruang lingkup sektor sosial-kemasyarakatan, terdapat konsep sentral yang berupa keamanan identitas (*identity security*) dan cakupan *referent object* yang meliputi identitas suku, klan, bangsa, kelompok etnis atau minoritas, peradaban, agama dan ras.

Proses analisis *securitizing move*, menyimpulkan terdapatnya *securitizing actor* berupa Presiden Putin dan elit-elit politik pendukung Putin utamanya Alexander Tarnavsky selaku inisiator perancangan draf *Law on Undesirable Organisations*. Sedangkan rakyat Rusia yang terbukti menerima dan menyetujui narasi intersubjektif yang terdapat dalam *speech act*, diposisikan sebagai *target audience*. Upaya *speech act* yang dilakukan oleh administrasi Putin, mengandung pernyataan tegas beserta klaim sepihak bahwa terdapat agen-agen Barat berkedok NGO yang sedang aktif mengupayakan terwujudnya agenda dan kepentingan Barat di wilayah Rusia. Presiden Putin pun secara langsung mengajak

segenap rakyat Rusia untuk melakukan aksi heroisme sejati (*true heroism*) dengan bersama-sama melindungi identitas nasional Rusia beserta peradaban, etnis, suku, ras, agama dan tradisi luhur Rusia yang membentuk identitas kolektif tersebut, dari ancaman kejahatan masa kini (*today's evils*) yang termanifestasi dalam keberadaan NGO Barat pengusung ideologi dan nilai-nilai Barat seperti liberalisme dan demokrasi sekuler. Ideologi dan nilai-nilai Barat tersebut merupakan ancaman eksistensial yang dinilai tidak kompatibel dengan nilai-nilai asli Rusia, dan sebaliknya malah berpotensi membahayakan kelangsungan eksistensi budaya, tradisi dan nilai luhur tersebut.

Upaya *speech act* ini secara aktif diliput dan disebarluaskan oleh korporasi-korporasi media pro-Putin, khususnya *Russia Today* dan Kantor Berita *Sputnik* selaku *functional actor* dalam kasus sekuritisasi ini. Tidak hanya meliput dan menyebarluaskan ujaran *speech act* tersebut melalui saluran media massanya ke ruang-ruang publik, media massa pendukung Putin ini juga turut mengembangkan narasi intersubjektif yang awalnya dikonstruksi oleh pemerintahan Putin, dan mengaitkannya dengan peristiwa-peristiwa kontemporer yang mampu menarik perhatian publik di dalam maupun luar negeri.

Referent object yang dinarasikan dalam berbagai ujaran *speech act* yang dilakukan oleh administrasi Putin ini, mengacu kepada identitas kolektif Rusia yang identik dengan konsep kebangsaan *rossiiskii*. Pembahasan skripsi ini memperlihatkan adanya dualisme konsep kebangsaan di Rusia kontemporer, yakni *russkii* dan *rossiiskii*. Skripsi ini pun membahas adanya penolakan konsep kewarganegaraan *russkii* yang bersifat eksklusif dan etnosentris oleh pemerintahan Putin maupun rakyat Rusia. Sebaliknya, di sepanjang era Putin terjadi peningkatan penerimaan dan dukungan publik terhadap konsep *rossiiskii* yang berakar dari gagasan neo-eurasianis.

Terdapat korelasi konseptual antara konsep *rossiiskii* dan *worldview* neo-urasianis yang meyakini adanya benturan dan konflik abadi antara blok Atlantis dan Eurasian. Blok Atlantis merupakan kekuatan maritim global penguasa *rimland* yang beranggotakan negara-negara Barat, sedangkan blok Eurasian merupakan hegemon darat penguasa *heartland* yang dipimpin oleh Rusia selaku penerus sah Kekaisaran Byzantium. Perspektif neo-urasianis memandang bahwa Rusia adalah peradaban besar yang memiliki misi khusus dalam sejarah dunia, yakni misi untuk merealisasikan pembentukan tatanan dunia *multipolar*, mempertahankan pluralitas sistem politik, ekonomi, budaya dan agama yang dianut oleh berbagai negara di dunia, serta mendukung terwujudnya cita-cita keadilan sosial antar bangsa.

Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel, membuktikan bahwa adanya narasi Atlantis versus Eurasian dalam *worldview* neo-urasianis yang dianut oleh elit Kremlin dan publik Rusia di era Putin, mengakibatkan timbulnya persepsi negatif terhadap negara-negara Barat utamanya Amerika Serikat selaku pemimpin blok Atlantis. Adanya proliferasi sentimen anti-Barat dan Amerika Serikat tersebut, meningkatkan intensitas persatuan dan solidaritas sosial rakyat Rusia yang terwujud dalam realisasi identitas nasional *rossiiskii* yang menjunjung tinggi semangat universalisme dan inklusivisme politik di tingkat federal.

Tindakan di luar batas normal alias *extraordinary measures* yang diidentifikasi dalam skripsi ini adalah implementasi *Law on Undesirable Organisations* untuk membubarkan lima belas NGO afiliasi asing dari kurun waktu Juli 2015 hingga Agustus 2018. Dengan memaparkan data kuantitatif yang relevan, dapat disimpulkan bahwa *extraordinary measures* ini didukung oleh mayoritas rakyat Rusia, dikarenakan terdapatnya sentimen anti-Barat di Rusia yang intensitasnya terus menguat di sepanjang era kepemimpinan Putin. Peningkatan signifikan persepsi negatif

dan sikap anti-Barat di tubuh rakyat Rusia ini, sangat dipengaruhi oleh perkembangan isu-isu eksternal yang turut mengkonstruksi narasi intersubjektif perihal adanya agenda dan kepentingan pro-Barat yang diusung oleh agen-agen Barat berkedok NGO di Rusia. Isu eksternal tersebut tidak memiliki keterlibatan langsung dengan kasus pembubaran belasan NGO afiliasi asing di Rusia, namun turut membantu pembentukan sikap anti-Barat setidaknya sejak memuncaknya eskalasi Konflik Rusia-Ukraina terkait aneksasi Semenanjung Krimea oleh Rusia dan keterlibatan militer Rusia di Krisis Suriah.